

PARADIGMA KEILMUAN UIN K.H ABDURRAHMAN WAHID

Khabibatus Syufiyah¹ Mustika Dahlia², Mar'atus Solehka³, Arditya Prayogi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: 1Kabibatus.syufiyah@mhs.uingusdur.ac.id 2mustika.dahlia@mhs.uingusdur.ac.id
3maratus.solekha@mhs.uingusdur.ac.id 4Arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This research is motivated by the urgency to strengthen the epistemology of science in State Islamic Religious Universities (PTKIN), especially in the context of scientific harmonization characterized by the separation between religious knowledge and science in the modern era. The purpose of this study is to investigate the scientific paradigm of UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, which is centered on the idea that scientific harmonization is an effort to integrate science and religion. This study utilizes a qualitative approach in library research and analyzes the content of literature, institutional documents, and academic studies related to the development of an integrative paradigm in Islamic higher education. The results show that the scientific harmonization paradigm at UIN GusDur is rooted in the principle of monotheism, which places all disciplines as an epistemological unity originating from Allah SWT. This harmonization is intended ontologically, epistemologically, and axiologically to produce graduates who are superior, moderate, humanistic, and sensitive to morals and social aspects. At UIN GusDur, the scientific harmonization paradigm serves as a conceptual framework and practical foundation for academic progress, research, and community service. This research emphasizes the importance of implementing comprehensive scientific harmonization to address scientific challenges and the needs of contemporary society.

Keywords: *Harmonization of science, Scientific paradigm, Integration of science and religion*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk memperkuat epistemologi keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). khususnya dalam konteks harmonisasi ilmu yang ditandai oleh pemisahan antara ilmu agama dan sains di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki paradigma keilmuan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang berpusat pada gagasan bahwa harmonisasi ilmu adalah upaya untuk mengintegrasikan sains dan agama. Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dalam penelitian lembaga pustaka dan menganalisis isi literatur, dokumen institusional, dan kajian akademik yang berkaitan dengan pengembangan paradigma integratif di perguruan tinggi Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa paradigma harmonisasi ilmu di UIN GusDur berakar pada prinsip tauhid, yang menempatkan seluruh disiplin ilmu sebagai kesatuan epistemologis yang bersumber dari Allah SWT. Harmonisasi ini dimaksudkan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk menghasilkan lulusan yang unggul, moderat, humanis, dan sensitif terhadap moral dan sosial. Di UIN GusDur, paradigma harmonisasi keilmuan berfungsi sebagai kerangka konseptual dan pijakan praktis untuk kemajuan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan harmonisasi ilmu secara komprehensif untuk menjawab tantangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Harmonisasi ilmu, Paradigma keilmuan, Integrasi sains dan agama

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi filsafat ilmu, paradigma didefinisikan sebagai kerangka berpikir atau pola dasar yang menentukan cara berpikir, merumuskan masalah, dan bertindak dalam komunitas ilmiah. Thomas S. Kuhn menggunakan istilah ini untuk menjelaskan bagaimana ilmu berkembang selama periode "ilmu normal" yang dikuasai oleh satu paradigma. Ketika paradigma lama digantikan oleh paradigma baru, kemungkinan besar akan terjadi revolusi ilmiah. Oleh karena itu, paradigma mencakup semua nilai, asumsi, dan metode yang dianut oleh sekelompok ilmuwan, bukan hanya satu teori (Amaliyah, 2016).

Konsep harmonisasi ilmu (atau integrasi/harmonisasi antara sains dan agama) mengacu pada upaya teoritis dan praktis untuk menjembatani dan menyelaraskan pengetahuan umum (sains) dengan pengetahuan agama sehingga tercipta pemahaman ilmu yang utuh,

kontekstual, dan bermanfaat bagi manusia. Dalam pendidikan Islam, harmonisasi ini mencakup: (1) pengembangan kurikulum yang menggabungkan perspektif keislaman dan pendekatan ilmiah; (2) metodologi pembelajaran yang menggabungkan metode modern dan tradisi keilmuan Islam; dan (3) orientasi penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas keagamaan ke dalam penelitian ilmiah. Konsep integrasi ilmu-ilmu agama dan umum di perguruan tinggi Islam telah dibahas secara menyeluruh dalam literatur (Hidayat, 2015)

Dalam konteks kelembagaan, Visi dan misi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menyebutkan harmonisasi sains dan agama sebagai bagian dari kelembagaan. Visi dan misi UIN GusDur adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang berbasis pada harmonisasi sains dan agama serta untuk melahirkan lulusan yang moderat, humanis, dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan pembangunan nasional. Menurut pernyataan kelembagaan, harmonisasi di UIN GusDur harus menjadi kerangka kerja akademik, kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Di UIN GusDur, harmonisasi dilaksanakan dalam beberapa bidang kerja operasional. Ini termasuk (1) revisi kurikulum lintas program studi dengan mempertimbangkan perspektif integratif; (2) meningkatkan kemampuan dosen dan peneliti untuk menguasai metode interdisipliner; (3) pengembangan penelitian yang mengangkat masalah lokal-nasional dengan pendekatan sains-agama; dan (4) program pengabdian masyarakat yang menggabungkan solusi teknis dengan nilai-nilai keagamaan. Tersedianya dokumen institusional dan kajian akademik, termasuk repositori institusi dan artikel ilmiah, menunjukkan kemajuan dan kendala dalam pelaksanaan ini di UIN GusDur.

Dari sudut pandang kelembagaan dan konseptual, memahami paradigma dan harmonisasi ilmu berarti menggabungkan kejelasan epistemik (apa yang dianggap sebagai ilmu dan metode) dengan kepekaan nilai (agama, etika, dan kemanusiaan). Salah satu tanggung jawab akademik UIN GusDur Pekalongan adalah memastikan bahwa harmonisasi ini terwujud secara sistemik dalam kurikulum, penelitian, dan pengabdian, sehingga menghasilkan ilmu yang sah secara akademik dan relevan secara sosial dan kultural

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* dan di kategorikan sebagai penelitian kualitatif (Jauzaa & Ibrahim, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber pustaka, dokumen resmi, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik **content analysis** untuk mengidentifikasi tema-tema pokok, pola konsep, paradigma keilmuan, serta konstruksi epistemologis harmonisasi ilmu yang dikembangkan UIN K.H. Abdurrahman Wahid (UIN GusDur) Pekalongan secara mendalam, sistematis, dan kontekstual.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Paradigma

Paradigma merupakan cara berpikir yang digunakan dalam teori pengetahuan, sekaligus menjadi model dalam pengembangan teori-teori, dengan makna yang bervariasi menurut konteksnya; dalam filsafat ilmu, paradigma dipahami sebagai kerangka pemahaman, prinsip, teori, dan metode yang digunakan dalam suatu wilayah pengetahuan tertentu, yang memengaruhi cara ilmuwan melihat dan memahami fenomena (Asfi, 2017) sedangkan dalam ilmu sosial paradigma mencakup pendekatan umum, sudut pandang teoretis, metode penelitian, dan asumsi dasar yang digunakan peneliti untuk menganalisis fenomena sosial.

Secara umum, paradigma dapat dipahami sebagai model atau pola yang dijadikan acuan, sekaligus perubahan mendasar dalam cara berpikir suatu bidang ilmu. Thomas Kuhn, melalui karya monumentalnya *The Structure of Scientific Revolutions* yang dikutip dalam (Nasser et al., 2021), memperkenalkan paradigma dalam dua arti: pertama,

sebagai keseluruhan keyakinan, nilai, dan teknik yang dianut komunitas ilmiah; dan kedua, sebagai elemen spesifik berupa model pemecahan masalah kompleks yang menjadi dasar bagi praktik "normal science". Kuhn menekankan bahwa paradigma berkaitan erat dengan tradisi ilmiah yang telah mapan dan menjadi standar yang memuat teori, proposisi, aplikasi, serta perangkat ilmiah yang digunakan suatu komunitas ilmiah dalam meneliti serta menyelesaikan persoalan.

Paradigma mencakup asumsi ontologis dan epistemologis, serta prinsip-prinsip teori yang saling berhubungan secara logis untuk menafsirkan dan menjelaskan realitas. Sebuah paradigma akan semakin menguat apabila mampu memberikan solusi ilmiah yang lebih efektif dibandingkan paradigma lain, karena komunitas ilmiah cenderung mempertahankan paradigma yang memiliki tingkat akurasi, cakupan, kesederhanaan, dan kegunaan yang lebih tinggi.

2. Konsep Harmonisasi Ilmu Uin Gusdur

Paradigma harmonisasi ilmu yang dikembangkan di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan berakar pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan ialah ilmu. satu kesatuan yang kuat antara aspek duniawi dan agama. Didasarkan pada pandangan tauhid, paradigma ini mengatakan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan, berasal dari Allah SWT dan harus digunakan untuk kebaikan umat. Setiap langkah strategis yang diambil kampus untuk menciptakan model pendidikan yang menyelaraskan Islam, sains, dan budaya lokal (Sholehuddin et al., 2021).

Proses transformasi IAIN Pekalongan menjadi UIN Pekalongan adalah perlunya harmonisasi keilmuan yang sesuai dengan program studi dan jenjang pendidikannya. Program studi yang selama ini dikembangkan IAIN Pekalongan adalah prodi-prodi keagamaan, dan ketika mengalami transformasi menjadi UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan maka secara otomatis selain mengembangkan prodi-prodi keagamaan juga banyak mengembangkan program studi non keagamaan. Harmonisasi keilmuan berdimensi keislaman dan keindonesian dengan pengayaan global menjadi sangat dibutuhkan ketika UIN Pekalongan mengembangkan program studi non agama.

Kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menggunakan istilah "harmonisasi ilmu" untuk menggambarkan perkembangan keilmuan di masa depan. Harmonisasi ilmu adalah upaya untuk menggabungkan berbagai pendapat yang berbeda tentang eksistensi masing-masing ilmu. Proses harmonisasi ilmu diperlukan untuk mewujudkan mensinergikan berbagai ilmu pengetahuan yang memiliki perbedaan paradigma dan ruang lingkup. Proses sistematis dilakukan untuk mencapai keselarasan, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan antara berbagai faktor yang membedakan masing-masing karakteristik ilmu sehingga faktor-faktor tersebut bersatu atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem.

UIN Gusdur mengejar konsep harmonisasi antara ilmu dan agama melalui visi dan misi yang mengedepankan integrasi keduanya dalam proses pembelajaran dan pengembangan akademik. Visi dan misi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman dan kedalaman spiritual yang cukup (Jaeni & Kusumawati, 2022). Visi UIN Gus Dur secara umum adalah 'menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam pengembangan ilmu untuk kemanusiaan berlandaskan budaya bangsa dan nilai-nilai keislaman'. Visi ini mengarah untuk mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan yang menghasilkan lulusan unggul, moderat, dan humanis, dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menggabungkan sains dan agama. Universitas ini berusaha untuk membentuk insan yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi serta akhlak yang mulia berdasarkan ajaran agama. Harmonisasi ini terlihat dalam upaya mengintegrasikan kedua dimensi tersebut sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Misi Uin Gusdur antara lain:

1. Menyelenggarakan pendidikan transformatif untuk menghasilkan lulusan yang unggul, moderat dan humanis; UIN Gus Dur berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, terbuka, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Diharapkan lulusan UIN Gus Dur tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki keyakinan agama yang moderat, menghargai keberagaman, dan berperilaku humanis dalam Masyarakat.
2. Mengembangkan dan memproduksi ilmu pengetahuan berbasis harmonisasi sains dan agama melalui penelitian dan publikasi ilmiah di tingkat nasional dan internasional; Universitas ingin menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang memadukan prinsip keagamaan dengan hasil penelitian modern, tujuannya untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan diakui secara luas di jurnal nasional dan internasional. Ini menunjukkan posisi Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai lembaga ilmiah yang mengutamakan integrasi keilmuan.
3. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif berdasarkan spirit keislaman dan keindonesiaan untuk kemanusiaan; UIN tidak hanya berfokus pada kampus, tetapi juga ingin berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan didasarkan pada prinsip-prinsip keislaman, seperti keadilan, kepedulian, dan kebersamaan, serta prinsip-prinsip keindonesiaan, seperti gotong royong.
4. Menyelenggarakan tata kelola kelembagaan secara profesional, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab: UIN berusaha menjalankan manajemen institusi yang kontemporer dan bersih. Administrasi dan pengelolaan organisasi harus dilakukan dengan standar profesional, transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan mengikuti prinsip pemerintahan yang baik. Ini untuk memastikan bahwa layanan akademik dan non-akademik diberikan dengan standar yang tinggi.

Uin K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, juga memandang model Pendidikan tidak hanya untuk menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan tetapi memperhatikan nilai-nilai islam dan kekayaan budaya local. Tujuan dari harmonisasi ini adalah untuk penciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual agar dapat menghargai tradisi (Adinugraha et al., 2023). Filosofis konsep ini berakar pada pandangan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan integrasi antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Menurut agama Islam, ilmu bukan hanya alat untuk memahami dunia tetapi juga cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam pandangan filosofis, konsep harmonisasi ilmu memiliki objek kajian baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

1. Ontologis

Konsep Harmonisasi Ilmu didasarkan pada iman. Karena segala sesuatu berasal dari realitas hakiki (Al-Haqq), atau Wajib al-Wujud, yang merupakan entitas tertinggi yang melampaui alam dan rasio, pemahaman ketauhidan merupakan dasar dari semua realitas. Dengan keberadaan tunggal ini, dia berfungsi sebagai Khaliq, atau Pencipta, yang bertanggung jawab atas penciptaan semua makhluk. Dalam proses ini, Allah sebagai Al'Alim menciptakan ayat-ayat qauliyah, natsiyah, dan kauniyah, baik dalam bentuk wahyu tertulis (tadwīn) maupun ciptaan-Nya di alam semesta (takwīn). Oleh karena itu, tauhid berfungsi sebagai landasan ontologis dalam epistemologi Islam dan merupakan titik awal dan titik akhir dari semua disiplin ilmu yang berkembang. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah iman kepada Allah, kitab-kitab suci, dan para rasul; Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber rujukan tertinggi.

2. Epistemologis

Harmonisasi ilmu digali dengan berbagai cara dan alat (Epistemologi), cara itu dalam epistemologi barat meliputi empirisme (panca indra). Rasionalisme (akal) dan intuisiisme (Hati). Harmoni adalah komponen paling penting dalam dialektika

keilmuan yang beragam di tengah dinamika abadi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dinamika ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan baik jika peran masing-masing ilmu pengetahuan diubah (Fauzi et al., 2024).

Istilah harmonis merupakan kata sifat (adjektiva) yang memiliki pengertian bersangkut paut dengan (mengenai) harmonis; seia sekata. Harmonis adalah segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang. Semua tatanan yang disusun secara ideal, seperti kesejahteraan yang perdamaian adalah harmonis. Segala kondisi yang berangkat dari situasi yang berpotensi pra-harmonis menuju ke situasi yang harmonis, atau dari suasana yang harmonis menuju lebih harmonis (Muvid, 2022)

3. Aksiologis

Aksiologi keilmuan menitikberatkan pada aspek nilai-nilai dan tujuan ilmu. harmonisasi keilmuan tersebut memiliki watak Tawassuth, Tawazun, I'tidal dan Tasamuh yang secara spesifik ilmu-ilmu tersebut diperuntukkan untuk manusia sebagai jembatan dalam memelihara agama (hifd ad-din, memelihara jiwa (hifdz an-nafs), memelihara akal (hifdz al-aql), memelihara harta (hifdz al-mal) dan memelihara keturunan (hidfzal Nasl).

UIN Pekalongan akan menjadi tempat bertemu dan dialog berbagai ragam ilmu yang kemudian membentuk harmonisasi untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Harmonisasi keilmuan di UIN Pekalongan selalu menjadi Rahmat alil Alamin bagi siapa saja yang menggunakannya. Harmonisasi didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mengatasi perbedaan, kontradiksi, dan perbedaan. Secara etimologis, istilah "harmonisasi" mengacu pada proses yang dimulai dengan upaya untuk mewujudkan sistem yang harmonis dan menghasilkan suasana yang harmonis.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Oleh karena itu, UIN GusDur menjadi tempat diskusi keilmuan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk menjawab masalah kehidupan secara menyeluruh dan berkeadaban. Paradigma keilmuan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan didasarkan pada prinsip harmonisasi ilmu, yang mengintegrasikan agama dan sains. Paradigma ini berasal dari landasan tauhid, yang menempatkan seluruh ilmu sebagai bagian dari kesatuan epistemologis yang berasal dari Allah SWT. Untuk transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN, diperlukan pengembangan kurikulum, metodologi, dan penelitian yang dapat secara proporsional menyinergikan ilmu keagamaan dengan ilmu umum. Harmonisasi ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menghasilkan lulusan yang humanis, moderat, dan memiliki kompetensi akademik dan spiritual yang seimbang. Menurut perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, harmonisasi ilmu di UIN GusDur menegaskan bahwa ilmu tidak hanya memiliki validitas ilmiah tetapi juga relevan secara sosial, kultural, dan moral

Saran

Perlunya penguatan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi dosen, perluasan riset berbasis harmonisasi ilmu, serta penguatan kolaborasi akademik. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan agar implementasi harmonisasi keilmuan di UIN GusDur semakin efektif. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji penerapan harmonisasi ilmu secara empiris untuk menghadirkan temuan yang lebih aplikatif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H., Ahmad, M., & Surur, A. (2023). *Strategi Harmonisasi Ilmu Modern Dan Ilmu Modern Dan Ilmu Agama Di Lingkungan Universitas Negeri K.H Aburrahman Wahid Pekalongan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1239>
- Amaliyah, A. (2016). *PERKEMBANGAN PARADIGMA ILMU MENURUT*

- TINJAUAN TEORI THOMAS KHUN. 15, no 2, 407–421.
- Asfi, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradima, Metode, Dan Aplikasi*.
- Fauzi, M., Hadiansah, Musthafa, I., & Roendi, A. (2024). *Harmonisasi Konsep Psikologi Islam dan Barat: Suatu Perbandingan Dalam Implementasi Pendidikan Islam*. 10(1), 107–114.
- Hidayat, F. (2015). *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu : Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan*. IV.
- Jaeni, M., & Kusumawati, dyah rahadian. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu Dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis* (M. Nasrudin (ed.); cetakan ke).
- Jauzaa, N. A.-Z., & Ibrahim, R. (2025). Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif). *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>
- Muvid, M. B. (2022). *Harmonisasi Islam: Merajut Kesalehan Spiritual Dan Sosial*. Pustaka Diniyah.
- Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). *SIstem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi Asep*. 7(1), 100–109.
- Sholehuddin, M. S., Munjin, & Adinugraha, H. H. (2021). *Islamic T radition And Religious Culture in Halal T ourism : Empirical Evidence from Indonesia*. 79–100. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4470>